

BAB II

ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT UNTUK PENYAKIT DIARE

A. Etnomedisin

Etnomedisin memiliki hubungan dengan obat atau pengobatan secara tradisional berdasarkan kebudayaan yang ada di sekitar lingkungan, maka etnomedisin dirincikan sebagai berikut ini:

1. Pengetian Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *Ethno* (Etnis) dan *Medicine* (Obat). Hal ini menunjukkan bahwa Etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. (Bhasin, 2007; Daval 2009). Etnomedisin berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Etnomedisin merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis moderen, Etnomedisin tumbuh berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan. Pemahaman akan penyakit ataupun teori tentang penyakit tentunya berbeda di setiap suku. Hal ini dikarenakan latar belakang kebudayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap suku tersebut berbeda dalam memahami penyakit, terutama dalam mengobati penyakit.

Foster dan Anderson (1986) “Etnomedisin adalah cabang antropologi medis bahasanya mengenai gejala-gejala penyakit, asal mula penyakit, penyebab penyakit. Seiring dengan kenudayaan kebudayaan pengobatan maka muncul aspek etnomedisin. manusia dibidang antropologi medis, etnomedisin memunculkan termonologi yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan non Barat (tradisional dan primitif)”. Etnomedisin merupakan pengobatan secara tradisional akan tetapi lebih mengarah kepada kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar masyarakat yang dimana tidak melibatkan medis dikarenakan lebih kepengobatan primitif, selain pada itu etnomedisin didasarkan juga oleh pemikiran-pemikiran masyarakat yang percaya akan roh leluhur atau sepertihalnya jika disatu wilayah seringkali menggunakan pengobatan menggunakan tumbuhan obat.

2. Sejarah Etnomedisin

Etnomedisin termasuk kedalam antropologi kesehatan yang mempelajari pengobatan secara non barat, dalam artian etnomedisin ini tidak menggunakan pengobatan secara medis. Sejarah etnomedisin sendiri di Indonesia telah sejak lama digunakan seperti menurut Basri (2013) dari segi etnomedisin konsep naturistik terjadinya ketika suhu tubuh naik, cairan dalam tubuh tidak seimbang (sistem imun didalam tubuh menurun) untuk pengobatannya menggunakan tumbuhan obat ataupun hewan, biasa saja dalam hal ini digabungkan keduanya tergantung penyakit yang dideritanya. Menurut Basri (2013) di zaman sekarang ini bahwasanya pengobatan secara naturalistik di bagi menjadi tiga bagian yang mendominasi etnomedisin di dunia, yaitu konsep patologi humoral (kini terdapat di Amerika Latin), pengobatan Ayurveda (di India dan Negara-negara sekelilingnya) serta pengobatan tradisonal Cina.

Menurut salah satu ahli antropologi kesehatan Erwin Ackerknecht (1940), bahasan yang berkenaan dengan pengobatan primitif, hal ini dikarenakan dilakukannya penelitian pada masyarakat primitif. Namun pada saat setelah Perang II, studi antropologi berubah dari masyarakat primitif ke masyarakat desa, membuat para ahli antropologi dalam hal mendeskripsikan sistem medis yang berbeda dengan sistem medis barat merasa kebingungan mengenai peristilahan. Seperti istilah Redfield yakni “pengobatan rakyat” (*folk medicine*), yang menimbulkan kebingungan, karena dalam masyarakat yang teknologinya maju, pengobatan populer sering pula disebut sebagai pengobatan “rakyat”.

3. Macam-macam dan Manfaat Etnomedisin

Foster dan Anderson (1986) menyatakan istilah etnomedisin pada masa kini merupakan pengetahuan luas yang berasal dari rasa keingintahuan para ahli antropologi akan dunia medis dan metode penelitian untuk menambah pengetahuan yang ditinjau secara teoritis dan praktis. Etnomedisin dibagi menjadi dua kategori berdasarkan konsepnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu personalistik dan naturalistik. Menurut Foster dan Anderson (1986) Personalistik adalah suatu sistem kesehatan penyakit bahwasanya penyakit yang terjadi pada manusia di sebabkan

oleh intervasi dari suatu yang tidak tercatat dalam medis yang disebabkan oleh makhluk yang tidak terlihat dengan kasat mata seperti makhluk gaib atau dewa. Makhluk yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata dan bukan disebabkan oleh manusia yaitu seperti halnya hantu, roh leluhur, roh jahat, Penyihir dan tukang tenung). Pengertian Naturistik terjadinya suhu di dalam tubuh naik, cairan dalam tubuh tidak seimbang (sistem imun didalam tubuh menurun) untuk pengobatannya menggunakan tumbuhan obat ataupun hewan, biasanya dalam hal ini digabungkan keduanya tergantung penyakit yang dideritanya.

Etnomedisin memiliki manfaat dalam bidang penelitian karena memiliki kepentingan, berikut ini pentingnya etnomedisin untuk diteliti (Lihawah *et al*, 2012), hasil penelitian menunjukkan tumbuhan obat yang baru yang belum diketahui masyarakat sekitar, menemukan jenis-jenis tumbuhan obat yang masih belum tersentuh sama sekali banyaknya kekayaan tumbuhan yang bisa dijadikan pengobatan oleh masyarakat, dan mengangkat kembali kearifan lokal masyarakat dalam praktek pengobatan. Selain dalam bidang penelitian etnomedisin memiliki manfaat di bidang ekonomi menurut Abdan (2012) mengatakan bahwasanya masyarakat Indonesia dari kalangan menengah kebawah banyak yang menggunakan pengobatan secara etnomedisin. Bisa di pahami dari pernyataan tersebut bahwasanya penggunaan etnomedisin salah satunya tumbuhan obat dapat lebih hemat dan murah di kalangan masyarakat kelas menengah kebawah. Selain itu jika di lihat dari segi kultur budaya maka etnomedisin di Indonesia secara kebudayaannya masih kuat dan di percaya masyarakat.

B. Tumbuhan Obat untuk Penyakit Diare

Tumbuhan obat dapat digunakan untuk mengobati penyakit diare, mengenai tumbuhan obat akan dirincikan secara jelas mengenai tumbuhan obat sebagai berikut ini:

1. Pengertian tumbuhan obat

Menurut Purwanto (2013) Tumbuhan obat (herbal) merupakan jenis tanaman yang berkhasiat guna menyembuhkan berbagai penyakit. Menurut Zuhud (2004),

tanaman obat adalah seluruh jenis tanaman yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi :

- a. Tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat berdasarkan pengetahuannya disebut dengan tumbuhan obat
- b. Tumbuhan yang telah diuji bagian dari kandungannya dan dapat dipertanggung jawabkan secara medis maka dapat termasuk kedalam tumbuhan obat.
- c. Tumbuhan yang bisa memiliki kandungan atau bahan kimi yang dapat digunakan sbagi obat akan tetapi tidak dapat dipertanggung jawabkan secara medis dan belum diteliti maka termasuk kedalam tumbuhan obat potensial.

2. Sejarah Tumbuhan Obat di Indonesia

Penggunaan tumbuhan obat sebagai obat tradisional telah sejak lama digunakan masyarakat Indonesia. Indonesia telah meracik dan menggunakan tumbuhan obat (obat tradisional) sejak kerajaan hindu-jawa. Masyarakat di daerah jawa dan lama mengenal obat tradisional dengan sebutan jamu, salah satu jamu yang dikenal adalah rimpang temulawak (*curcuma xanthorrhiza*) yang digunakan bagi kesegaran tubuh.

Di daerah jawa bagian barat yakni masyarakat sunda, di kampung tasikmalaya sejumlah tanaman sekitar 113 yang berkhasiat dan dimanfaatkan untuk pengobatan. Di kabupaten Subang terdapat 75 tanaman obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan. Zaman pendudukan Jepang tahun 1943 pertemuan dalam pasar malam jakarta dipertunjukkan berbagai macam tumbuhan obat yang berasal dari Indonesia. Pada zaman ini juga sudah mulai adanya pencatatan mengenai berbagai macam tumbuhan obat yang digunakan sabagai bahan pengobatan tradisional yang di tuangkan dalam buku "*formularium medicamentarium soloensis*" (wasito,2011). Menurut Purwanto (2013) Dalam dekade terkini perkembangan tumbuhan obat cenderung meningkat, sejalan dengan berkembangnya industri jamu atau obat tradisional, farmasi, kosmetik, serta makanan dan minuman. Biasanya tanaman obat yang dipergunakan merupakan bagian yang telah di keringkan. Biasa berasal dari akar, batang, daun bunga biji buah dan kulit batang .

3. Pengolahan Tanaman Obat

Pengolahan tanaman obat dapat dilakukan secara langsung oleh keluarga secara langsung di rumah. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam pengolahan dan memanfaatkan tanaman obat tersebut. Menurut Purwanto (2013) pengolahan secara sederhana dapat dilakukan keluarga secara berikut:

- a) Mengidentifikasi jenis tanaman herbal, mengetahui khasiatnya dalam pengobatan penyakit tertentu.
- b) Waktu pemetikan dan pengumpulan, dalam pengumpulan dan pemetikan menggunakan teknik tertentu, hal tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas zat yang terkandung di dalam tanaman. Jika daun yang digunakan waktu pemetikannya ketika berbunga atau berbuah. Sedangkan buah dan biji di petik ketika masak di pohon. Bunga dipetik ketika sudah mekar. Jenis rimpang, akar dan ubi di diambil saat pertumbuhannya selesai
- c) Penyortiran berfungsi, untuk mendapatkan simplisia secara homogen, yang meliputi jenis, ukuran, tingkat kematangan, dan lain-lain.
- d) Pencucian simplisia dicuci dengan menggunakan air bersih dan mengalir.
- e) Pengeringan simplisia bisa diangin-angin ditempat yang teduh atau menggunakan oven.
- f) Teknik pengolahan ada tiga yaitu merebus, menyeduh dan serbuk instan.

4. Bagian dan Kandungan Tumbuhan Obat Untuk Penyakit Diare

Bagian dan kandungan tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit diare diantaranya menurut Dalimartha (2000) sebagai berikut:

a) Daun

Daun merupakan salah satu bagian tumbuhan yang penting biasanya setiap tumbuhan memiliki daun dalam jumlah yang besar (Tjitrosoepomo 2005). Bagian daun ada yang biasa digunakan untuk mengobati penyakit diare pada umumnya. Daun mengandung flavonoid, polifenol, karoten vitamin C, quercetin, antioksidan, tanin, saponin, alkaloid, steroid, kuinokuinon minyak astiri, senyawa anti-mutagenic dan antibakteri. Salah satu contoh tumbuhannya yaitu jambu biji dan daun salam.

b) Rimpang

Rimpang seringkali digunakan untuk mengobati penyakit salah satu penyakit yaitu diare dengan kandungan kimia yang sudah diketahui antara lain azadirachtin, minyak gliserida, aseton keton, dan zat lainnya. Sedangkan dalam farmokologis cina tanaman ini memiliki rasa pahit dan adanya antidiare dalam rimpang ini. Contoh: Kunyit.

c) Kulit Kayu

Menurut (Tjitrosoepomo 2005) batang merupakan bagian tumbuhan yang amat penting dan mengingat tempat serta kedudukan batang bagi tumbuhan. Batang dapat disamakan dengan sumbu tubuh tumbuhan. Di batang terdapat kulit kayu yang penggunaan sebagai obat tradisional yang dipergunakan untuk mengobati penyakit diare tidak sepopuler penggunaan daun pada umumnya. Kandungan kimia yang terdapat pada kulit kayu terdapat kosentra 1-3 g/ml menunjukkan adanya antibakteri. Contoh tumbuhan: Bungur.

d) Herba

Penggunaan herba juga bisa dipergunakan untuk pengobatan penyakit diare menurut Dalimartha (2000). Herba yang digunakan sebagai obat yaitu yang memiliki kandungan kimia taraxtarol, kholiner, inulin, pektin, koumestrol, dan asparin. salahsatu contoh tumbuhan yaitu: Jombang

e) Bunga

Penggunaan bunga sebagai obat tradisional yang dipergunakan untuk mengobati penyakit diare kandungan kimia metanol (metil alkohol) yang di ekstrak dengan dosis 800 mg/kg yang di jadikan aktivitas farmakologis antidiare. Contoh tumbuhan: Anjeran (*bindes pilosa*)

f) Akar

Penggunaan akar sebagai obat tradisional yang dipergunakan untuk pengobatan penyakit diare menurut Dalimartha (2000) memiliki kandungan kimia flavonoida dan asam amino yang memiliki khasiat antiradang. Contoh tumbuhan: Daruji (*Achanthus ilicifolicus L.*)

g) Batang

Penggunaan akar sebagai obat tradisional yang dipergunakan untuk pengobatan penyakit diare menurut Dalimartha (2000) memiliki kandungan kimia flavonoida memiliki khasiat antiradang dan antibiotik. Contohnya tumbuhan: kucing-kucingan (*Acalypha indica L.*)

5. Penyakit Diare

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit endemik yang ada di Indonesia terutama di Jawa Barat, dan penyakit diare bisa menyerang mulaidari balita sampai orang tua, maka dari itu mengenai penyakit diare akan dirincikan sebagai berikut ini:

a) Pengertian Penyakit Diare

Menurut Husamah (2012) diare merupakan suatu penyakit dengan gejala-gejala perubahan bentuk dan konsistensi tinja, yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya. Diare akut merupakan adanya gejala seperti muntah, demam, dehidrasi, dan gangguan elektrolit karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau virus, dan parasit perut. Sedangkan pengertian dari disentri peradangan pada usus besar yang ditandai dengan sakit perut dan buang air besar yang encer secar terus menerus (diare) yang bercampur lendir dan darah.

Membuat klasifikasi ada tau tidak adanya infeksi (diare atau muntah) yang bisa terjadi pada orang dewasa, ataupun anak/balita dijadikan 2 golongan menurut Shuharyono (2012) pertama diare infeksi spesifik yaitu tifus abdomen dan paraifus, disentri basil (*shigella*), enterokolitis. Bagian kedua Diare non spesifik: diare dietik selain dari itu infeksi lain digolongkan kedalam klasifikasi berdasarkan organ yang terkena seperti halnya diare infeksi enteral atau diare karna infeksi di usus (bakteri, virus, parasit) sedangkan diare parental atau diare karena infeksi diluar usus (otitis media, infeksi saluran pernafasan, infeksi saluran urin dan lainnya). Selain itu Diare dibagi kembali pada anak dan balitita yaitu, diare akut atau diare yang dikarenakan infeksi usus yang dikarenakan infeksi usus bisa terjadi pada siapa saja bila

menyerang bayi pada umumnya gastroenteritis inflamasi (muntah dan diare). Selain itu adanya diare kronik atau menahun, diare ini berlangsung dua minggu atau lebih.

b) Faktor-faktor penyebab diare

Penyakit seringkali terjadi pada anak usia muda, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan oleh Jelliffe (1994) Infeksi dapat terjadi pada beberapa bagian di organ tubuh manusia seperti halnya Di luar usus, infeksi pada bagian tubuh manapun seperti pneumonia, infeksi telinga, tonsilitis dapat menyebabkan mencret dalam stadium ringan. Di usus penyebab diare paling sering pada anak kecil di negara tropis oleh organisme disentri basiler, bakteri salmonela, dan berbagai virus. Pada penyakit usus halus atau usus besar bagian atas, akan diekskresi feses dalam jumlah banyak dan mengandung air dalam jumlah besar, penyakit pada kolon bagian distal menyebabkan diare dalam jumlah sedikit. Diare adalah buang air besar lembek atau cair dapat berupa air saja yang frekuensinya lebih sering dari biasanya (biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari) (Depkes RI, 2000).

Menurut Rane *et al* (2017) Diare merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua usia dan berbagai golongan sosial, baik di negara maju maupun di negara berkembang, dan berkaitan dengan faktor ekonomi dan kebersihan lingkungan. Salah satu yang termasuk kedalam diare yaitu disentri (*dysentrie amoeba*) yang menyebabkan terjadinya dehidrasi yang gejala awalnya terjadi pengeluaran tinja yang bercampur darah dan lendir lain halnya dengan *dysentrie basillaris* yang tidak menyebabkan dehidrasi. Jenis amoeba ini seringkali menyebarkan lewat air dan makanan yang terkontaminasi tinja dengan kista amoeba serta dapat pula dibawa oleh lalat. Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare diantaranya adalah pengetahuan orang tua, personal hygiene yang kurang, lingkungan yang tidak bersih, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat. Pengetahuan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya diare karena ketidaktahuan orang tua akan penyebab diare, bagaimana cara penularan diare dan cara pencegahan diare sehingga angka kejadian diare menjadi tinggi.

c) Gejala dan Pengobatan

Menurut Purwanto (2013) tanda dan gejala dari diare yaitu buang air besar (keluarnya cairan yang berwujud cair dan encer), adanya gejala dehidrasi, ubun-ubun dan mata cekung, membran mukosa kering, kram abdominal, demam, mual dan muntah, anoreksia, lemah pucat, nadi melemah dan tidak ada pengeluaran urin. Pengobatan bisa dilakukan secara medis atau pun non-medis jika dilakukan secara medis biasanya di berikan meminum oralit. Akan tetapi jika pengobatan dilakukan dengan cara non-medis biasa menggunakan oralit yang dibuat sendiri akan tetapi menurut Purwanto (2013) pengobatan diare bisa menggunakan ramuan herbal dengan membuat jus jambu biji sebagai tambahan nutrisi, atau ramuan herbal dari kunyit dan dari daun jambu yang diolah dengan cara direbus dan diminum secara langsung.

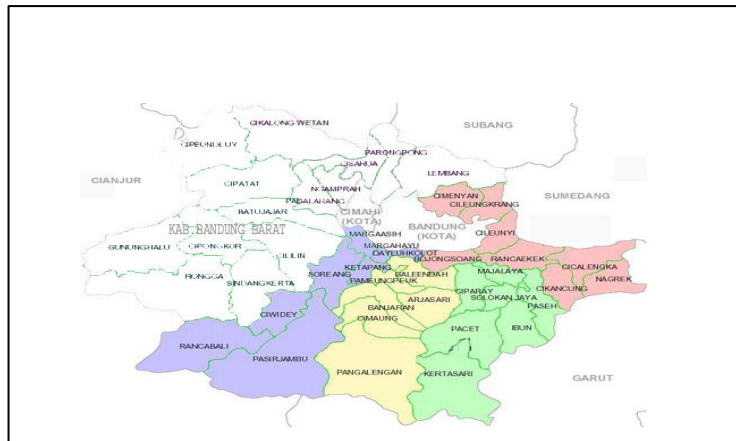
Dampak yang dapat ditimbulkan dari diare ini, jika diare dibiarkan secara terus menerus tanpa di obati maka kemungkinan sangat besar akan terjadi dehidrasi pada seseorang yang terjangkit penyakit diare. Seperti yang di jelaskan dalam buku Suharyono (2012) jenis dehidrasi terbagi menjadi dua bagian yaitu, dehidrasi sedang/ringan dimana intravena, dehidrasi ini kehilangan cairan sebanyak dari 10% berat badan dan tidak diperlukannya pemberian cairan cukup dengan per oral (diminum) dengan cairan oralit secara ad libitum atau banyak meminum air putih. Yang kedua yaitu dehidrasi berat biasanya kehilangan berat badan sebanyak 15% atau lebih biasanya pemberin cairan secara langsung di intavena.

C. Letak Geografis Kabupaten Bandung Kecamatan Pacet

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan luas \pm 176.238,67 Ha atau 1.762,39 km². Seacara geografis, Pemerintahan bandung terdiri dari 31 kecamatan, 270 desa, 10 kelurahan dengan 4.125 RW dan 16.713 RT. Kabupaten Bandung mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis, baik di pandang dari segi pembangunan fisik prasarana maupun dari segi komunikasi dan perhubungan. Kabupaten Bandung terletak di

daratan tinggi pada koordinat $107^{\circ}22' - 7^{\circ}19'$ Lintang Selatan, dan pada ketinggian 500 meter sampai 1.800 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Bandung beriklim tropis dengan curah hujan tinggi, rata-rata curah hujan 1500mm sampai dengan 4000mm pertahun. Suhu udara berkisar antara 12° sampai 24° dengan kelembapan antara 78% pada musim hujan dan 70% pada musim kemarau.



Gambar 2.1
Peta Kabupaten Bandung

Kecamatan Pacet yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung yang memiliki tiga belas desa, yang memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang cukup besar yang memanfaatkan lahan dipegunungan sebagai berupa kawasan hutan lindung, hutan produksi, hutan wisata dan perkebunan. Wilayah yang berada di kaki bukit dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultur, dari ke tiga belas desa yang berada di kecamatan Pacet dalam penelitian ini diambil empat desa.

Kecamatan pacet memiliki jumlah desa sebanyak tiga belas, untuk penelitian ini sebagai sampel hanya mengambil empat desa diantaranya sebagai berikut ini:

1. Desa Nagrak

Desa Nagrak merupakan bagian dari desa yang berada di Kecamatan Pacet, yang terletak di sebelah utara, dan wilayah desa ini merupakan desa terluas yang ada di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Selain itu Kecamatan Pacet juga memiliki 3 dusun dengan jumlah 13 RW dan 75 RW. RW yang ada di desa Nagrak baru tahun ini dipecah menjadi 17 yang asalnya 15. Selain itu desa Nagrak memiliki

prestasi sebagai desa terbersih. Letak desa Nagrak sangat dekat dengan Puskesmas dan jauh dari Kecamatan.

Desa Nagrak memiliki potensi mengenai tumbuhan obat untuk penyakit diare, karna kondisi di desa nagrak sendiri masih termasuk daaerah yang membudidayakan tumbuhan obat, selain itu untuk potensi wabah penyakit diare pun pernah terjadi dikecamatan pacet dikarenakan setiap keluarga dirumahnya belum memiliki jamban. Setiap keluarga masih menanam tumbuhan obat di pekarangan rumahnya salah satu program dari pemerintah.

2. Desa Cikawao

Desa Cikawao merupakan bagian desa yang terletak di sebelah timur yang berada di Kecamatan Pacet, Desa Cikawao ini memiliki jumlah 14 RW. Potensi tumbuhan di desa Cikawao ini masih ada selain itu masyarkat juga masih menanam tumbuhan sebagi obat di pekarangan rumahnya. Kawasan di desa Cikawao pun masih kawasan perkebunan jarang pesawahan dan bangunan yang berada di sekitarnya, sehingga desa ini masih memiliki potensi menganai tumbuhan obat, Akan tetapi masih sedikitnya pemahaman mengenai tumbuhan obat oleh masyarakatnya.

3. Desa Cipeujeuh

Desa Cipeujeuh merupakan desa yang terletak di bagian Barat, desa ini merupakan bagaian dari desa yang berada di Kecamatan Pacet. Di desa ini adanaya informan ahli yang akan di jadikan sebagai sampel. Desa cipeujeuh ini tidak banyak memiliki RW dalam artian jumlah penduduk tidak terlalu banyak dn luas desa cipeujeuh ini pun tidak seluas desa Cikawao dan Nagrak, jumlah RW pada desa ini berdasarka data yang diperoleh yaitu 9 RW. Yang lokasi datara nnya tidak terlalu tinggi dan rendah dan letak desa ini pun strategis.

Potensi tumbuhan obat di desa Cipeujeuh ini pun masih berpotensi seperti halnya desa lain, desa Cipeujeuh juga masih membudiddayakan tumbuhan obat dipekarangan rumahnya di karenakan adanya program dari UPT pertanian dan perlombaan yang di adakan, selain itu masih adanya informan ahli yang masih mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat dan juga menanam sendiri tumbuhan obat tersebut dikebun dan pekarangan rumahnya.

4. Desa Tanjung Wangi

Desa tanjung wangi ini merupakan desa yang berada di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung yang letaknya berada disebalah selatan. Lokasi tidak terlalu jauh dari kecamatan tapi untuk kepuskesmas jaraknya yang ditempuh sedikit jauh. Jumlah RW yang berada di desa ini yaitu 08 RW lebih sedikit dari RW yang lainnya yang akan di jadikan sebagai tempat penelitin, dari kedelapan RW tersebut hanya dipilih satu RW untuk dijadikan tempat penelitian berdasarkan teknik dan metode yang telah ditentukan.

Potensi Tumbuhan obat di desa Tanjung Wangi juga sedikiynya masih berpotensi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat akan tetapi untuk pemnudidayaannya dan penanam di daerah desa ini tidak sebaik diketiga desa yang tadi, dikarenakan desa Tanjung Wangi ini kebanyakan daerah pesawahan dan pemukiman.

D. Peneliatan Terdahulu

Peneliatan terdahulu merupakan penelitaian yang pernah dilakukan menunjang penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini, penelitian terdahulu ini relavan dan telah di uji kebenarannya, berikut ini beberapa penjelasan mengenai peneletian yang terdahulu:

1. “Survei etnofarmakologis tentang tanaman obat yang digunakan oleh dukun dan penyembuh praktisi tradisional untuk perawatan diare di Tepi Barat / Palestina” peneliti Nidal Amin Jaradat, Ola Ibrahim Ayesh, Cynthia Anderson (2016)

Relevansi etnofarmakologis pengetahuan herbal rakyat dan pemanfaatannya oleh budaya aborigin tidak hanya bermanfaat untuk konservasi tradisi budaya dan keanekaragaman hayati, namun juga berguna untuk kesehatan masyarakat dan penemuan obat di masa sekarang dan di masa depan. Tujuan penelitian Dengan menggunakan kuesioner semi terstruktur, survei etnofarmakologis tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan diare di Tepi Barat / Palestina telah diselidiki. Hasil Informasi tentang lima puluh tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan diare, termasuk nama tanaman, bagian yang digunakan, cara dan metode penyiapannya diperoleh dari 100 penyembuh tradisional dan dukun. Penelitian ini merupakan karya ilmiah pertama di Timur Tengah untuk mengumpulkan data tentang tanaman yang digunakan oleh penyembuh tradisional

untuk perawatan diare dan efeknya berdasarkan bukti terhadap penyakit ini. Tingkat kesetiaan 97% untuk *Salvia fruticosa*, *Teucrium polium* dan *Musa paradisiaca*, 95% untuk *Camellia sinensis* dan *Aegle marmelos*, 79% untuk *Oryza sativa* dan *Solanum tuberosum*, 77% untuk *Quercus boissieri*, 66% untuk *Psidium guajava*, 56% untuk *Anthemis palestina*, 54% untuk *Solanum nigrum* dan 52% untuk *regimen Juglans* sedangkan nilai penggunaan dan pilihan tertinggi adalah untuk *S. fruticosa*, *T. polium* dan *M. paradisiaca* serta faktor konsensus informan untuk tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan diare adalah 0.505. Daun adalah bagian yang paling umum digunakan, diikuti oleh buah, akar dan rimpang, sedangkan infus adalah metode persiapan yang paling disukai. Kesimpulan Obat tradisional Palestina kaya dengan pengobatan herbal untuk pengobatan diare dibandingkan dengan negara lain, namun sebagian besar pengobatan herbal ini tidak mendapat evaluasi in vitro dan in-vivo standar untuk menetapkan efek antidiarreal mereka. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar studi fitokimia dan farmakologi lebih lanjut untuk menentukan keefektifan dan keamanannya yang mungkin berkontribusi pada integrasi yang lebih baik dari obat tradisional Palestina ke dalam sistem kesehatan nasional di masa depan.

2. “Studi etnomedisinal tanaman yang digunakan oleh Suku orang untuk penyakit Diare di Tikamgarh kabupaten M.P” peneliti Jagrati Tripathi, Ranjana Singh and Raghvendra Prakash Ahirwar (2017)

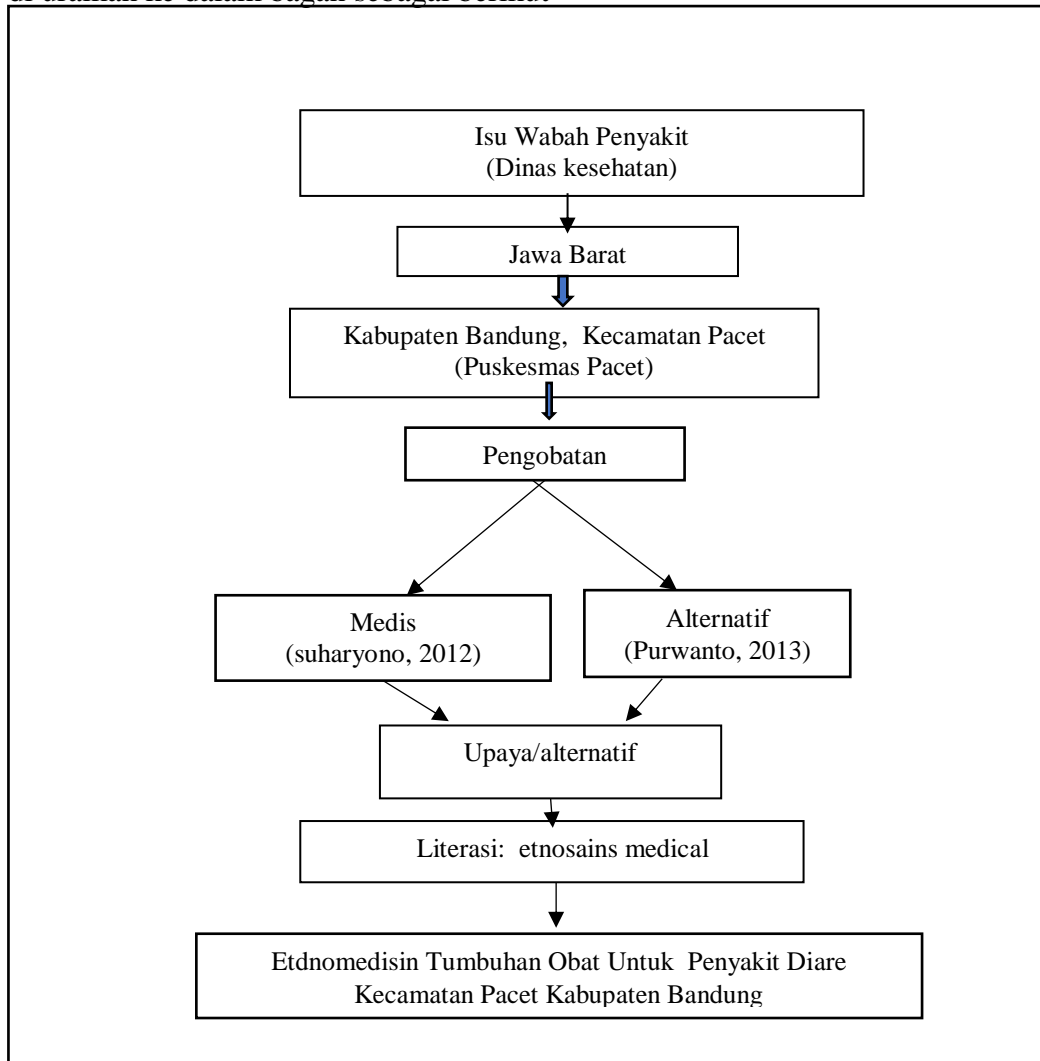
Penduduk asli distrik Tikamgarh terkenal telah mengobati banyak penyakit secara efektif dengan tanaman. Namun dokumentasi penggunaan tanaman ini tidak tersedia. Penelitian ini didokumentasikan tanaman obat yang digunakan secara tradisional untuk pengobatan diare di distrik Tikamgarh MadhyaPradesh. Lima belas penyembuh tradisional diwawancarai dengan bantuan kuesioner yang dipersiapkan. Tanamanyang dikutip dikodekan di lapangan untuk identifikasi nanti. Lima puluh dua spesies tanaman dikutip untuk pengobatan diare masing-masing. Dari lima belas responden memiliki pengetahuan tentang tanaman yang digunakan dalam perawatan Diare didokumentasikan. Survei tersebut menemukan sumber yang sangat penting untuk pengobatan murah Diare dalam beberapa tahun terakhir penggunaan informasi etnobotani dalam penelitian tanaman obat telah mendapat perhatian besar di segmen komunitas ilmiah. (Heinrich 2000), Secara historis

semua sediaan obat berasal dari tumbuhan apakah dalam bentuk sederhana dari bagian tanaman atau dalam bentuk yang lebih kompleks dari campuran ekstrak kasar dan lain-lain. Manfaat utama penggunaan obat-obatan yang berasal dari tanaman adalah relatif lebih aman daripada alternatif sintetis (Lwu et al., 1999), Organisasi kesehatan dunia (*WHO*) melaporkan bahwa 80% populasi dunia digunakan. untuk pengobatan asli dan bahwa sebagian besar terapi tradisional melibatkan penggunaan ekstrak tumbuhan atau unsur penyusunnya. (Mahbubur 2013), Menurut Dewan Tanaman Obat Nasional Pemerintah. dari India sejumlah 17000 sampai 18000 spesies tanaman berbunga diperkirakan 6000 sampai 7000 spesies ditemukan memiliki kegunaan obat pada sistem obat rakyat dan terdokumentasi seperti Ayurveda Unani Siddha dan Homeopathy. Di India penggunaan obat dan bahan kimia berbasis tanaman untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan hiasan pribadi sama tuanya dengan budidaya manusia. Tanaman dan obat berbasis tumbuhan merupakan basis dari banyak farmasi modern. (Abraham 1981. Ahirwar 2015).

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Rulli & Poppy (2014) Kerangka pemikiran adalah upaya menduduk perkarakan seperangkat variabel penelitian diseperangkat penelitian di dalam sistematis berpikir penelitian dengan mengacu pada dua landasan pokok, yakni landasan empirikal dan teoritikal berkaitan dengan latar belakang. Isu wabah penyakit di Indonesia salah satunya penyakit diare, penyakit endemik ini pernah terjadi di Jawa Barat, salah satunya di Kabupaten Bandung Kecamatan Pacet yang memiliki potensi penyakit diare berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dari dinas kesehatan puskesmas setempat yang ada di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Penyakit diare ini bisa diobati dengan medis dan alternatif, selain itu data juga di ambil dari dinas pertanian bahwa potensi tumbuhan yang di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung masih berpotensi, dalam hal penelitian ini lebih ke alternatif dimana mengkaji masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit diare. Pencegahan dengan pengobatan merupakan upaya/alternatif yang didasarkan dengan literasi etno dan sains, sehingga akan menghasilkan etnomedisin tumbuhan obat untuk penyakit diare di Kecamatan Pacet

Kabupaten Bandung. maka kerangka pemikiran dilakukannya penelitian ini dapat diuraikan ke dalam bagan sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

